
PENGARUH KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB DALAM LAHIRNYA ILMU NAHWU: STUDI SEJARAH AWAL PEMBENTUKAN KAIDAH BAHASA ARAB

Farid Ahmad Zulqornaen
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: fahmadzulqornaen@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This article examines the crucial role of Caliph Ali bin Abi Thalib in the development of the science of Nahwu, which became the foundation of Arabic grammar. With a qualitative and descriptive approach, this study analyzes the historical background, driving factors, and the influence of Ali's thoughts on the growth of the science of Nahwu. The findings of the study indicate that Ali bin Abi Thalib, through his assignment to Abu al-Aswad al-Duali, succeeded in laying the foundation for the development of well-structured Arabic language rules. This is very important to maintain the purity of the Qur'an and the understanding of Islamic teachings. Ali's thoughts and contributions are not only relevant in the context of Arabic linguistic history, but also have a lasting impact on Arabic language studies to this day.</i></p> <p>Keywords : Science of Nahwu, Caliph Ali bin Abi Thalib, Arabic Language</p>

Abstrak

Artikel ini mengupas peran krusial Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam pengembangan ilmu Nahwu, yang menjadi landasan tata bahasa Arab. Dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini menganalisis latar belakang historis, faktor-faktor pendorong, dan pengaruh pemikiran Ali terhadap pertumbuhan ilmu Nahwu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib, melalui penugasannya kepada Abu al-Aswad al-Duali, berhasil meletakkan dasar bagi pengembangan kaidah bahasa Arab yang terstruktur dengan baik. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kemurnian Al-Qur'an serta pemahaman ajaran Islam. Pemikiran dan kontribusi Ali tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks sejarah linguistik Arab, tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan dalam studi bahasa Arab hingga saat ini.

Kata Kunci : Ilmu Nahwu, Khalifah Ali bin Abi Thalib, Bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat vital dalam peradaban Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, menjaga keaslian dan kaidah bahasa Arab menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam, terutama dalam upaya memahami teks-teks suci dengan tepat. Seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai daerah non-Arab, banyak orang mulai mengadopsi bahasa Arab

sebagai bahasa kedua. Hal ini, sayangnya, sering kali menyebabkan munculnya kesalahan dalam pelafalan dan penulisan.

Permasalahan linguistik ini menarik perhatian serius para sahabat Rasulullah, termasuk Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ia menyadari bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman ajaran agama dan hukum Islam. Oleh karena itu, beliau berinisiatif untuk memulai langkah awal dalam merumuskan ilmu Nahwu, yang menjadi landasan bagi pengembangan kaidah bahasa Arab secara sistematis.

Ilmu nahwu, atau gramatika bahasa Arab, telah menjadi objek kajian yang dinamis di kalangan para ahli linguistik sejak awal perkembangannya hingga saat ini. Sebagai salah satu cabang linguistik (ilmu lughah), ilmu nahwu dapat dipelajari untuk dua tujuan utama. Pertama, sebagai prasyarat atau sarana untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utama ditulis dalam bahasa Arab, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan fiqih. Kedua, ilmu nahwu juga dapat dipelajari sebagai tujuan khusus, yakni sebagai spesialisasi dalam linguistik bahasa Arab.

Dua bentuk pembelajaran ilmu nahwu ini telah menjadi tradisi yang terus berkembang dalam masyarakat Arab (Islam) dari masa ke masa. Hampir semua pakar agama Islam, mulai dari akhir abad pertama Hijriah hingga sekarang, memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu nahwu. Bahkan, banyak di antara mereka yang dikenal sebagai pakar dalam bidang nahwu sekaligus memiliki kepakaran dalam bidang agama. Sebagai contoh, tokoh-tokoh seperti Imam Ibnu Katsir, An-Nawawi, Jalaluddin as-Suyuthi, Ibn Hisyam, dan al-Zamakhshari tidak hanya diakui sebagai ahli dalam ilmu agama, tetapi juga populer sebagai otoritas dalam ilmu nahwu di kalangan para ulama.¹

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai sejarah perkembangan ilmu Nahwu. Tokoh-tokoh seperti Sibawayh dan al-Khalil bin Ahmad diakui sebagai pelopor utama dalam pengembangan ilmu ini. Namun, masih sangat sedikit kajian yang membahas peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam pembentukan kaidah-kaidah Nahwu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai pengaruh pemikiran Ali dalam penataan ilmu Nahwu secara sistematis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peranan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam pembentukan ilmu Nahwu dan kaidah bahasa Arab. Metode kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah

¹ Anwar Abd Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya," *Adabiyah X*, no. 35 (2010): 98-109.

memahami dengan mendalam konsep, pemikiran, serta pengaruh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam konteks sejarah dan linguistik. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menguraikan perkembangan ilmu Nahwu, mulai dari asal-usulnya hingga bagaimana pemikiran beliau memberikan kontribusi pada fondasi tata bahasa Arab yang masih digunakan hingga kini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara naratif, dengan penekanan pada interpretasi dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji beragam literatur, baik klasik maupun modern, yang membahas perkembangan ilmu Nahwu dan sejarahnya. Sumber primer yang digunakan meliputi manuskrip serta kitab-kitab klasik karya ulama terkenal, seperti Ibn Khaldun, al-Suyuti, dan al-Sirafi, yang menjelaskan peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam perkembangan tata bahasa Arab dan ilmu Nahwu. Selain itu, sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku modern, serta penelitian terdahulu juga dijadikan rujukan untuk mendalaminya lebih lanjut. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap berbagai riwayat yang berhubungan dengan kontribusi Khalifah Ali bin Abi Thalib, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh beliau dalam kemunculan ilmu Nahwu.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi, di mana informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian ini. Tema-tema yang akan dianalisis mencakup:

1. Latar belakang historis pembentukan ilmu Nahwu.
2. Faktor-faktor yang mendorong pembentukan kaidah bahasa Arab pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.
3. Pengaruh pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap perkembangan ilmu Nahwu dan bahasa Arab.

Selain itu, pendekatan komparatif akan diterapkan untuk membandingkan pandangan ulama dan sejarawan mengenai peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam pengembangan ilmu Nahwu. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap kesamaan dan perbedaan pandangan terkait kontribusi beliau dari berbagai perspektif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lebih holistik mengenai kontribusi Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap pengembangan ilmu Nahwu serta relevansinya dalam studi bahasa Arab hingga saat ini.

Melalui penggunaan metode kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam lahirnya

ilmu Nahwu dan pengaruhnya terhadap pembentukan kaidah bahasa Arab. Penelitian ini juga berusaha untuk menggali sejauh mana pemikiran beliau memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu bahasa Arab yang masih relevan hingga sekarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang historis pembentukan ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami struktur bahasa Arab. Pencatatan ilmu ini pertama kali dilakukan oleh Imam Abu Aswad Addu'aly atas arahan Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjabat sebagai khalifah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pengembangan ilmu nahwu, di antaranya faktor agama dan sosial budaya. Dari sudut pandang agama, ilmu nahwu bertujuan untuk melindungi al-Qur'an dari kesalahan bacaan atau lahn. Sementara itu, dari perspektif sosial budaya, ilmu ini berperan penting dalam menjaga kemurnian bahasa Arab, mengingat bahasa tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia yang senantiasa berkembang.

Saat kita menelusuri sejarah kelahiran ilmu nahwu, kita tidak dapat lepas dari kajian yang berkaitan dengan landasan atau epistemologi ilmu tersebut. Landasan ilmu nahwu berhubungan dengan proses perumusan dan sumber-sumber yang mendasari kaidah-kaidah atau hukum-hukum bacaan yang kita kenal sekarang. Landasan epistemologi ini sering disebut sebagai usul nahwi. Salah satu aspek penting dalam usul nahwu adalah metode sima'i, yang merupakan metode perumusan awal yang diterapkan oleh para ulama nahwu klasik, termasuk Imam Sibawaih (750 – 793 M).²

Seiring dengan meluasnya wilayah Daulah Islamiyah dan semakin banyaknya interaksi antara orang Arab asli dan berbagai kaum lain di luar Arab, penggunaan bahasa Arab dalam percakapan semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan beberapa penyimpangan dalam bahasa Arab mulai muncul. Permasalahan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para pemikir Arab, yang khawatir jika dibiarkan, akan berdampak negatif terhadap kelestarian bahasa Arab itu sendiri.

Imam Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah dan pemimpin Daulah Islamiyah, merasa bertanggung jawab untuk menangani isu ini. Memahami betul tentang fashahah dan balaghah, beliau tidak mungkin berdiam diri. Namun, karena saat itu beliau tengah terlibat dalam

² Umi Machmudah Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M)," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19, no. 200 (2022): 48–63.

pertempuran di dalam negeri yang tidak dapat diabaikannya, beliau kemudian memilih salah satu muridnya, Abu al-Aswad ad-Du'ali, untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut³.

Bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam melahirkan ungkapan maupun tulisan, baik untuk komunikasi maupun penyampaian informasi. Namun, bagaimana sebenarnya asal-usul pembentukan kaidah-kaidah ini, dan mengapa istilah yang digunakan adalah nahwu? Pada masa jahiliyah, orang-orang Arab berkomunikasi dengan gaya masing-masing. Lafazh-lafazh yang digunakan terbentuk berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan, di mana generasi muda belajar dari para senior, dan anak-anak memperoleh ilmu bahasa dari orang tua mereka.

Ketika Islam mulai menyebar ke wilayah Persia dan Romawi, terjadilah pernikahan antara orang Arab dan non-Arab, ditambah dengan perdagangan serta pendidikan yang semakin berkembang. Fenomena ini menyebabkan adanya percampuran antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa non-Arab. Akibatnya, meskipun ada orang-orang yang sebelumnya fasih berbahasa, terjadi banyak kesalahan pengucapan yang mengakibatkan keindahan bahasa Arab perlahan hilang⁴.

Faktor-faktor yang mendorong pembentukan kaidah bahasa Arab pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai alat utama untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam hidup. Baginya, pendidikan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga merupakan bekal bagi kehidupan di akhirat. Ia pernah mengatakan, "Ilmu lebih baik daripada harta, karena ilmu melindungi kita, sementara kita yang harus menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihukumi." Dari pernyataan ini, terlihat jelas bahwa Ali menganggap ilmu jauh lebih berharga dibandingkan kekayaan materi; karena ilmu mampu memberikan pencerahan dan membimbing manusia menuju jalan yang benar⁵.

Hampir semua pakar linguistik Arab sepakat bahwa gagasan awal yang kemudian menjadi dasar ilmu nahwu bermula dari Ali bin Abi Thalib selama masa kepemimpinannya sebagai khalifah. Konsep ini muncul didorong oleh beberapa faktor, terutama faktor agama dan sosial budaya. Yang dimaksud dengan faktor agama di sini adalah upaya untuk memurnikan Al-Qur'an dari kesalahan dalam pengucapan, atau yang dikenal dengan istilah

³ Taufik, S. Ag., M.A Taufik, S. Ag., M.A, "Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 65-87, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>.

⁴ Taufik, S. Ag., M.A.

⁵ M Syaifuddin, "Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin," *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary* 1, no. 1 (2024): 129-39.

lahn. Sebenarnya, fenomena lahn sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, meskipun saat itu frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa ada seorang yang salah berucap di hadapan Nabi, dan beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Arsyidii akhikhiikum fa innahu qad dzalla" (Bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Ungkapan "dzalla" yang berarti 'tersesat' dalam hadis tersebut merupakan sebuah peringatan yang cukup serius dari Nabi. Kata itu memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan "akhtha'a" yang berarti 'berbuat salah' atau "zalla" yang berarti 'keseleo lidah'. Seiring berjalannya waktu, fenomena lahn semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab mulai menyebar ke berbagai negara dan bangsa non-Arab⁶.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok yang memiliki kepedulian mendalam terhadap bahasa Arab dan keakuratan dalam memahami teks-teks agama. Sebagai seorang ahli tafsir dan pemimpin yang bijaksana, Ali menyadari betul pentingnya menjaga kemurnian bahasa Arab. Dalam upayanya itu, ia memberikan arahan dan petunjuk mengenai cara berbicara dan memahami bahasa Arab dengan tepat, khususnya dalam hal struktur kalimat dan bentuk kata. Selain itu, Ali juga dikenal sebagai pengajar ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang bahasa, kepada para sahabat dan pengikutnya.

Dari sisi masyarakat dan budaya, wilayah Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib meluas hingga ke Sungai Eufrat, Tigris, Amu Darya, serta Indus. Dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam, banyak kesalahan yang terjadi akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan keberagaman penduduk non-Arab. Khalifah Ali bin Abi Thalib mengingatkan bahwa kesalahan ini sangat serius, terutama bagi mereka yang mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu bahasa Arab.

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Khalifah Ali bin Abi Thalib memberikan tugas kepada Abu al-Aswad al-Duali untuk menyusun dasar-dasar Ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah). Dengan menggunakan Ilmu Nahwu, mereka yang bukan berasal dari kalangan Arab akan lebih mudah memahami dan membaca sumber-sumber ajaran Islam dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kontribusi awal dalam perkembangan ilmu Nahwu sangat berharga dan patut dihargai kepada Ali bin Abi Thalib.

Rasulullah SAW pernah mengungkapkan bahwa "Ali bin Abi Thalib adalah pintu gerbangnya, dan Akulah kota ilmunya." Sayyidina Ali dijuluki Pintu Ilmu (babul 'ilmi) karena kecemerlangan dan kecerdasannya yang luar biasa. Keistimewaan Ali bin Abi Thalib, seorang

⁶ G M Rifa'i, "Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya," *Academia.Edu*, no. jurnal sejarah (2020): 1-6.

pemuda pemberani, terlihat jelas sebagai salah satu anggota termuda dari *assabiquunal awwaluun* (kelompok pertama yang masuk Islam). Jangan pernah meragukan keberanian pria ini ⁷.

Selama enam tahun pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan mengalami hambatan yang disebabkan oleh ketidakstabilan iklim politik pada masa itu. Khalifah Ali sendiri tidak memiliki banyak waktu untuk fokus pada pengembangan pendidikan, sehingga sistem pendidikan pada dasarnya tetap stagnan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun demikian, ia tetap memberikan perhatian dengan mengutus Abu Aswad ad-Duali untuk merintis dasar-dasar ilmu nahwu, yang merupakan kajian tata bahasa Arab guna meningkatkan bidang linguistik. Salah satu karya monumental yang mencerminkan kejeniusan bahasa Ali adalah *Nahjul Balaghah*, yang merupakan kumpulan pidato, surat, dan peribahasa. Penguasaan bahasa Ali diakui oleh banyak ahli linguistik dan sastra sebagai contoh terbaik dari penggunaan bahasa Arab klasik. Gaya bahasanya yang elegan dan ringkas sangat diapresiasi dalam karya ini. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan retorika, sastra, dan tata bahasa Arab⁸.

Masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, meskipun dipenuhi oleh ketidakstabilan politik, tetap menyisakan warisan berharga dalam perkembangan bahasa Arab. Ali bin Abi Thalib dikenal tidak hanya sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan ahli tafsir, tetapi juga sebagai sosok yang sangat menyadari pentingnya bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan wahyu Ilahi dan menjaga kemurnian ajaran Islam. Keputusannya untuk mengutus Abu al-Aswad al-Duali dalam penyusunan dasar-dasar ilmu nahwu bukanlah langkah yang sepele. Melalui keputusan ini, Ali menegaskan pentingnya pendidikan bahasa sebagai alat untuk memelihara keakuratan dan keaslian ajaran Islam yang meluas ke berbagai penjuru dunia.

Di sisi lain, kondisi sosial dan budaya pada masa itu juga merupakan faktor pendorong dalam pembentukan kaidah bahasa Arab. Ekspansi wilayah kekuasaan Islam yang masif menciptakan beragam cara penggunaan bahasa Arab, di mana bahasa yang dipakai oleh masyarakat Arab asli sering kali berbeda dengan cara berbicara atau memahami bahasa Arab oleh penduduk non-Arab yang baru memeluk Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk memiliki pemahaman tata bahasa yang jelas dan sistematis, agar mereka dapat memahami Al-Qur'an dan Hadis dengan akurat.

⁷ Nabi Muhammad Saw, "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya Dalam Perkembangan Peradaban Islam," n.d.

⁸ Saw.

Kepentingan tata bahasa dalam memahami teks-teks agama semakin terasa ketika kita mengingat bahwa bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk memahami wahyu. Kesalahan dalam penggunaan bahasa saat menafsirkan Al-Qur'an bisa berakibat fatal, dan hal ini menjadi perhatian serius bagi Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kesalahan berbahasa atau yang dikenal dengan istilah *lahn* dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, inisiatif untuk membentuk kaidah bahasa yang sistematis, seperti yang digagas oleh Abu al-Aswad al-Duali, merupakan langkah penting untuk memastikan pemahaman ajaran Islam tetap murni dan sesuai dengan maksud Ilahi.

Keberagaman budaya dan bahasa di wilayah kekuasaan Islam juga turut memengaruhi perkembangan ilmu bahasa Arab pada masa itu. Dengan umat Islam yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beraneka ragam, pemahaman yang benar tentang bahasa Arab menjadi semakin krusial. Khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, menyadari bahwa kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an harus senantiasa dijaga agar dapat dipahami dengan baik oleh umat Islam dari berbagai daerah. Oleh karena itu, ia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu nahwu dan pembentukan kaidah-kaidah bahasa, yang dapat memudahkan umat Islam memahami bahasa Arab dengan tepat.

Salah satu keberhasilan dalam menjaga kemurnian bahasa Arab di masa Ali dapat dilihat dari pengembangan dan penyebaran ilmu nahwu. Ilmu ini tidak hanya penting untuk memperbaiki cara berbicara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks-teks agama secara mendalam. Ilmu nahwu yang diajarkan oleh Abu al-Aswad al-Duali, atas perintah Ali, menjadi cikal bakal pengembangan ilmu bahasa Arab yang lebih sistematis. Ilmu ini membantu umat Islam untuk memahami struktur kalimat, penggunaan kata, dan makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an dengan tepat.

Di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, upaya untuk merapikan dan meningkatkan penggunaan bahasa Arab sangat berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diusung oleh Islam. Ali selalu menekankan pentingnya menggunakan bahasa dengan hati-hati dan jujur, terutama saat menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam banyak pidato dan karya tulisnya, beliau menggarisbawahi keindahan bahasa dan pemilihan kata yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti dengan jelas dan tidak menimbulkan keraguan.

Dalam konteks ini, karya monumental Ali, yaitu **Nahjul Balaghah**, berdiri sebagai salah satu contoh terbaik dari penggunaan bahasa Arab yang kaya akan makna dan keindahan gaya.

Dalam pidato-pidatonya, Ali tidak hanya menunjukkan keahlian linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai kehidupan, politik, dan agama. Gaya bahasa yang elegan dan padat makna dari Ali menginspirasi banyak generasi selanjutnya untuk lebih serius mempelajari bahasa Arab.

Secara keseluruhan, penyusunan kaidah bahasa Arab di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib melibatkan berbagai faktor, termasuk aspek agama, sosial budaya, dan kebijaksanaan politik. Upaya Ali dalam menjaga kemurnian bahasa Arab tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bahasa, tetapi juga memudahkan umat Islam memahami ajaran agama dengan lebih baik. Ilmu nahwu yang diajarkan pada masa itu berfungsi bukan hanya untuk memperbaiki bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesucian dan keutuhan ajaran Islam yang diwariskan melalui Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, warisan intelektual dan kontribusi Ali bin Abi Thalib dalam pengembangan kaidah bahasa Arab menjadi tonggak penting dalam sejarah bahasa Arab dan keilmuan Islam. Ini menggambarkan betapa besar perhatian beliau terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya dan menjadi fondasi bagi para cendekiawan Muslim untuk mengembangkan ilmu bahasa Arab lebih jauh.

Pengaruh pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap perkembangan ilmu Nahwu dan bahasa Arab

Gramatika Bahasa Arab bermula dari perhatian Khalifah Ali Bin Abi Thalib, yang menugaskan Abul Aswad ad-Duwali untuk mengamati kesalahan orang Arab dalam berbahasa Arab dan mencari solusi agar kesalahan tersebut tidak terulang. Keseriusan keduanya, serta para linguis Arab setelah mereka, melahirkan para perintis dan penyusun gramatika Bahasa Arab⁹.

Khalifah Ali bin Abi Thalib r. a. telah berperan besar dalam memajukan pendidikan umat Islam, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kegiatan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Bahasa Arab. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat dengan mudah mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Pada zaman itu, ilmu khatt al-Qur'an dan karya sastra juga mengalami perkembangan pesat. Banyak penyair terkenal, seperti tujuh penyair dari Mu'allaqat, yang mencuat ke permukaan. Mereka adalah Ibnu al-Qais bin Haris al-Kindi (500-540 M), Zuhair bin Abu Sulma Al-Muzani (530-627 M), Al Nabitah al Zubiani (sekitar 604 M), Labid bin Rabiah al-Amiri (560-661 M), Tarafah bin Abdul

⁹ Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim, "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.

Bakri (543-569 M), dan Antarah bin Syaddad Al-Bakri (sekitar 580 M). Munculnya banyak sastrawan Arab pada masa itu menunjukkan bahwa karya sastra telah menjadi hal yang sangat dihormati dan mendarah daging dalam budaya masyarakat Arab. Mereka sangat menghargai para sastrawan sebagai bagian dari warisan budaya mereka.¹⁰ Sejarah mencatat bahwa melalui Khalifah Ali bin Abi Thalib r. a. , Abu Aswad mengungkapkan pikirannya tentang Bahasa Arab. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Khalifah Ali merancang tata bahasa Arab yang dimulai dengan kaidah seperti inna dan akhawatuha, idhafah, amalah, ta'ajjub, istifham, dan lainnya. Selain itu, beliau juga memerintahkan Abu Aswad ad-Duwaly untuk mengembangkan tata bahasa tersebut. Dengan demikian, lama kelamaan, ilmu nahwu pun terbentuk sebagaimana yang kita pelajari saat ini.

Khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan kebijaksanaannya, tidak hanya fokus pada pengembangan pemahaman agama, tetapi juga menyadari pentingnya penguasaan bahasa yang baik untuk mendalami wahyu Ilahi. Dalam konteks wilayah kekuasaan Islam yang luas, yang mencakup berbagai kelompok etnis dengan latar belakang bahasa yang berbeda, menjaga keaslian bahasa Arab menjadi sangat penting, khususnya terkait Al-Qur'an dan Hadits, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Salah satu strategi yang diambil oleh Khalifah Ali adalah menugaskan Abu Aswad al-Duwali untuk menyusun dasar-dasar ilmu Nahwu.

Abu Aswad al-Duwali, yang merupakan salah satu murid utama Ali, memulai pengembangan ilmu Nahwu dengan merumuskan kaidah-kaidah dasar yang mencakup aspek-aspek penting dalam struktur kalimat dan penggunaan kata dalam bahasa Arab. Di antara kaidah pertama yang disusunnya adalah in-na dan saudaranya (akhawatuha), yang berfungsi untuk menandai perubahan struktur kalimat. Selain itu, ia juga memperkenalkan kaidah idhafah (penghubung kata benda) yang berperan sebagai landasan dalam mempelajari hubungan antar kata benda dalam kalimat. Dengan adanya aturan-aturan ini, umat Islam semakin mudah memahami teks-teks agama dan terhindar dari kesalahan dalam membaca atau mengartikan Al-Qur'an.

Perkembangan tersebut berlanjut dengan penugasan Abu Aswad al-Duwali untuk mengembangkan sistem tata bahasa yang lebih komprehensif. Meskipun pada masa Khalifah Ali, ilmu Nahwu masih berada dalam tahap awal, kontribusinya sangat berarti bagi perkembangan tata bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, ilmu Nahwu mengalami

¹⁰ M. Yahya Ashari Zevas Alif Gibran, Kholailvil Mahfudzah, "Sejarah Pemikiran Dan Sosial Pendidikan Islam Bani Umayyah," *Indonesian Journal of National Education* 1, no. 1 (2024): 33-41.

kemajuan pesat, terutama di masa berikutnya dengan munculnya para ulama besar seperti Sibawayh dan al-Khalil bin Ahmad yang menyempurnakan kaidah-kaidah yang telah dicanangkan oleh Abu Aswad al-Duwali.

Selain perkembangan bahasa, masa Khalifah Ali juga menyaksikan kemajuan signifikan dalam dunia sastra Arab. Sastra klasik, seperti karya-karya Mu'allaqat, terus berkembang pesat, menunjukkan bahwa masyarakat Arab pada waktu itu sangat menghargai bahasa mereka. Penyair-penyair terkemuka seperti Zuhair bin Abu Sulma dan Labid bin Rabi'ah, yang hidup di abad keenam, terus menghasilkan karya yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan keindahan seni, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Arab.

Kontribusi Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap perkembangan ilmu bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran Nahwu, memberikan dampak yang mendalam bagi pengembangan intelektual umat Islam. Ilmu Nahwu, yang awalnya bertujuan untuk memurnikan bahasa Al-Qur'an dan Hadits dari kesalahan pengucapan, berkembang menjadi salah satu disiplin ilmu yang krusial dalam tradisi ilmiah Islam. Penekanan terhadap bahasa Arab sebagai alat untuk memahami wahyu Ilahi mencerminkan betapa pentingnya posisi bahasa dalam kehidupan umat Islam.

Selain itu, Khalifah Ali juga menyadari bahwa bahasa Arab merupakan elemen vital dalam mempertahankan identitas budaya Arab. Pengajaran bahasa yang sistematis dan terstruktur berperan dalam memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah dan religius yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Dengan demikian, pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam mengembangkan ilmu bahasa Arab tidak hanya berdampak pada pengajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan budaya, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, perkembangan ilmu bahasa Arab pada masa Khalifah Ali memberikan landasan bagi kemajuan berbagai disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan bahasa, seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Dengan adanya sistem bahasa yang lebih terstruktur, para ulama mampu menafsirkan teks-teks agama dengan lebih tepat, yang pada gilirannya memperkaya khazanah intelektual umat Islam.

Peningkatan pemahaman terhadap bahasa Arab juga turut mendorong kemajuan sastra Arab ke tingkat yang lebih tinggi, melahirkan banyak karya sastra yang menghasilkan epik, puisi, dan prosa yang hingga kini masih sangat dihargai. Dengan demikian, pemikiran dan

kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam konteks bahasa Arab telah membentuk fondasi bagi perkembangan budaya dan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Abu al-Aswad ad-Duali : Penyebaran Ilmu Nahwu

Abu al-Aswad ad-Du'ali adalah seorang tabi'in yang merupakan murid dan sahabat dari Khalifah keempat, Ali ibn Abi Thalib. Ia dikenal sebagai tokoh penting yang menemukan tata bahasa Arab, yaitu ilmu Nahwu dan Sharf. Abu al-Aswad dianugerahi dua anak laki-laki, Atha' dan Harb, serta dua orang putri. Salah satu syair terkenalnya adalah, "Janganlah melarang sesuatu yang kamu sendiri lakukan; lebih baik berbuatlah sesuatu yang mulia."¹¹ Ali ibn Abi Thalib mengangkatnya sebagai gubernur di Basrah pada tahun 35 hingga 41 H (656 hingga 661 M). Abu al-Aswad turut berpartisipasi dalam beberapa perang, termasuk Perang Jamal pada tahun 36 H yang berlangsung selama tujuh bulan dan melibatkan 90 kali kontak senjata. Di antara yang gugur pada pertempuran ini adalah Ammar ibn Yasir, seorang sahabat terkemuka. Selain itu, ia juga terlibat dalam Perang Siffin pada 10 Shafar tahun 37 H, di mana meskipun tanda-tanda kemenangan tampak berada di pihak Ali ibn Abi Thalib, pertempuran harus dihentikan setelah kedua kubu sepakat untuk mengadakan gencatan senjata. Kesepakatan ini diambil pada hari Rabu, 13 hari sebelum berakhirnya bulan Shafar. Mereka sepakat untuk mengirim mediator bertemu di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan, dan kedua pasukan pun kembali ke wilayah masing-masing.

Abu al-Aswad ad-Du'ali merupakan tokoh pertama yang mengumpulkan mushaf al-Qur'an serta merumuskan kaidah-kaidah nahwu, atas rekomendasi Ali ibn Abi Thalib. Upaya pertamanya adalah mengumpulkan mushaf-mushaf al-Qur'an, karena ia menyadari adanya kekhawatiran terkait kesalahan dalam membaca. Selain itu, Abu al-Aswad juga adalah orang pertama yang menciptakan tanda baca atau rumus pembeda (diakritik) berupa titik-titik pada tulisan al-Qur'an. Ia menggunakan tinta berwarna merah yang berbeda dari tinta hitam yang umumnya digunakan pada mushaf al-Qur'an.

Inisiatif ini dimulai pada awal era Bani Umayyah, di bawah kepemimpinan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (40-60 H). Pada tahun 55 H, Ziyad ibn Abihi, seorang gubernur Basrah, memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk menciptakan tanda baca sebagai bukti adanya huruf hidup. Saat itu, tanda baca yang digunakan masih berupa titik-titik. Usaha yang dirintis oleh Abu al-Aswad ini kemudian disempurnakan oleh dua muridnya di akhir kurun pertama Hijriyah, yakni Nashr ibn Ashim al-Laitsi (707 M) dan Yahya ibn Ya'mur al-Udwan al-Laitsi

¹¹ P Batubara, *Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-Quran Oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*, 2018.

(708 M), atas perintah al-Hajjaj ibn Yusuf as-Tsaqafi, seorang gubernur di Irak (694-714 M) pada masa Bani Umayyah.

Penyempurnaan tanda baca ini terus berlanjut hingga masa awal Bani Abbas, di mana al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi al-Busairi (170 H/786 M) melakukan perbaikan terakhir yang sangat penting.¹² Sebelum mendalami ilmu nahwu, Abu al-Aswad ad-Du'ali sudah aktif terjun dalam dunia politik. Salah satu peristiwa penting yang sering dikaitkan dengan lahirnya ilmu nahwu adalah saat Khalifah Ali bin Abi Thalib mendengar seorang non-Arab yang salah mengucapkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Dikisahkan bahwa seorang Muslim membaca " إن الله بريء من المشركين ورسوله " (dengan rasuluhu), padahal yang benar adalah " إن الله بريء من المشركين " (dengan rasulhi). Kesalahan ini mengakibatkan perubahan makna ayat dari "Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan juga rasul-Nya" menjadi "Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya. " Kesalahan semantik ini menunjukkan betapa pentingnya tata bahasa dalam menjaga makna teks suci Islam. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib meminta Abu Aswad ad-Du'ali untuk merumuskan aturan yang dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan benar.

Abu Aswad ad-Du'ali, yang memiliki keahlian tinggi dalam bahasa Arab, menerima tugas tersebut dan mulai menyusun kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu. Ia membagi kata dalam bahasa Arab menjadi tiga jenis utama: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata partikel). Pembagian ini menjadi landasan utama dalam analisis tata bahasa Arab yang masih digunakan hingga saat ini. Selain itu, ia juga mengembangkan konsep i'rab (perubahan harakat akhir kata dalam struktur kalimat) yang menjelaskan perbedaan fungsi kata dalam kalimat. Konsep ini menjadi elemen fundamental dalam ilmu nahwu dan membantu membedakan berbagai makna dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Dalam proses pengembangan ilmu nahwu, Abu Aswad ad-Du'ali juga menciptakan sistem tanda baca pertama dalam bahasa Arab untuk mempermudah pembacaan teks, khususnya Al-Qur'an. Ia memperkenalkan sistem titik pada huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa), guna menghindari kesalahan dalam membaca. Selain itu, ia juga mulai menambahkan tanda-tanda vokal berupa titik berwarna untuk membedakan harakat (fathah, kasrah, dan dhammah), yang kemudian berkembang menjadi sistem harakat yang kita kenal saat ini. Inovasi ini sangat penting agar pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan tepat dan tidak mengalami perubahan makna akibat kesalahan fonetik.

¹² Batubara.

Setelah merumuskan konsep-konsep dasar ilmu nahwu, Abu Aswad ad-Du'ali mengajarkan ilmu ini kepada murid-muridnya, yang kemudian menyebarluaskan dan mengembangkan sistem yang telah ia rancang. Beberapa muridnya yang terkenal, seperti Yahya bin Ya'mar dan Nasr bin 'Asim, memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu nahwu setelah wafatnya Abu Aswad. Mereka menyusun kitab-kitab tata bahasa yang lebih sistematis dan menjadi cikal bakal lahirnya berbagai aliran ilmu nahwu, seperti aliran Basrah dan Kufah. Konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Abu Aswad kemudian diperluas dan disempurnakan oleh ulama besar seperti Sibawayh dan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi.

Ilmu nahwu berkembang pesat di madrasah Bashrah dan Kufah. Namun, pada periode selanjutnya, ilmu nahwu justru meluas di tiga wilayah utama: Baghdad, Andalus, serta Mesir dan Syam. Madrasah di Baghdad bertahan selama sekitar tiga setengah abad, yaitu dari abad keempat hingga pertengahan abad ketujuh. Sementara itu, madrasah Andalus mencapai puncak kejayaannya selama dua abad, yaitu pada abad keenam dan ketujuh Hijriah. Di sisi lain, madrasah Mesir dan Syam mengalami masa kejayaan selama tiga abad, mulai dari abad ketujuh hingga abad kesembilan Hijriah. Peralihan ini terjadi setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar dan runtuhnya Andalus di bawah kekuasaan kaum Kristen, yang mengakibatkan banyak ulama dari kedua madrasah tersebut berimigrasi ke Mesir dan Syam¹³.

D. KESIMPULAN

Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu Nahwu, yang menjadi dasar tata bahasa Arab. Inisiatifnya untuk mengatasi kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab, terutama dalam konteks Al-Qur'an, memunculkan pembentukan kaidah-kaidah bahasa yang sistematis melalui Abu al-Aswad al-Duali. Kontribusi Ali tidak hanya mencerminkan kepeduliannya terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang pentingnya bahasa dalam pemeliharaan budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah linguistik Arab, peran Ali sangat signifikan karena ia memulai proses kodifikasi tata bahasa yang kemudian dikembangkan oleh para ulama ternama seperti Sibawayh dan al-Khalil bin Ahmad.

Pengembangan ilmu Nahwu pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak hanya mencakup penyusunan kaidah-kaidah dasar, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan Hadis dari kesalahan interpretasi. Mengingat luas dan keberagaman wilayah kekuasaan Islam, pemahaman yang benar tentang bahasa Arab menjadi sangat

¹³ Akhmad Rusydi, "Ilmu Qira'at Dan Dampaknya Pada Kemunculan Dan Perkembangan Ilmu Nahwu," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 15, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3199>.

krusial agar ajaran Islam dapat dipahami dengan tepat oleh seluruh umat. Kontribusi Ali dalam bidang ini mencerminkan kebijaksanaan dan visinya sebagai seorang pemimpin yang peduli terhadap pendidikan dan pemahaman agama.

Warisan intelektual Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam bidang ilmu Nahwu tetap relevan hingga saat ini. Kaidah-kaidah bahasa Arab yang disusun oleh Abu al-Aswad al-Duali atas perintah Ali menjadi fondasi bagi studi bahasa Arab yang mendalam. Pengaruh Ali pun tidak hanya terbatas pada linguistik, tetapi juga meluas ke sastra dan ilmu pengetahuan Islam secara umum. Karya-karyanya, seperti Nahjul Balaghah, menunjukkan keindahan dan kekuatan bahasa Arab, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan, politik, dan agama. Dengan demikian, kontribusi Ali bin Abi Thalib dalam pengembangan ilmu bahasa Arab menegaskan pengaruhnya yang signifikan dalam perkembangan linguistik Arab dan tradisi keilmuan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, Umi Machmudah. "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19, no. 200 (2022): 48–63.
- Batubara, P. *Proses Pemberian Titik (Nuqthah) Pada Huruf-Huruf Al-Quran Oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*, 2018.
- Rahman, Anwar Abd. "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." *Adabiyah X*, no. 35 (2010): 98–109.
- Rifa'i, G M. "Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." *Academia.Edu*, no. jurnal sejarah (2020): 1–6.
- Rusydi, Akhmad. "Ilmu Qira'at Dan Dampaknya Pada Kemunculan Dan Perkembangan Ilmu Nahwu." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 15. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3199>.
- Saw, Nabi Muhammad. "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya Dalam Perkembangan Peradaban Islam," n.d.
- Syaifuddin, M. "Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin." *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary* 1, no. 1 (2024): 129–39.
- Taufik, S. Ag., M.A, Taufik, S. Ag., M.A. "Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 65–87. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>.

- Wahyudi, Hakmi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.
- Zevas Alif Gibran, Kholaiivil Mahfudzah, M. Yahya Ashari. "Sejarah Pemikiran Dan Sosial Pendidikan Islam Bani Umayyah." *Indonesian Journal of National Education* 1, no. 1 (2024): 33–41.